

HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DAN HARGA DIRI DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA PESERTA DIDIK UPT SMP NEGERI 1 GRESIK

Naura Ahda Sabila

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Nauraahda.19080@mhs.unesa.ac.id

Prof. Dr. Mochamad Nursalim, M.Si.

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
mochamadnursalim@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui hubungan antara kontrol diri dan perilaku *bullying* pada peserta didik kelas VII, 2) mengetahui hubungan antara harga diri dan perilaku *bullying* pada peserta didik kelas VII, dan 3) mengetahui hubungan antara kontrol diri dan harga diri dengan perilaku *bullying*. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *ex post facto* jenis *causal research* atau korelasional. Sampel penelitian yang digunakan sebanyak 192 peserta didik Kelas VII. Data penelitian didapatkan menggunakan tiga instrumen skala penelitian yaitu instrumen skala kontrol diri, instrumen skala harga diri, dan instrumen skala perilaku *bullying*. Instrumen dikatakan valid dengan koefisien reliabilitas instrument pertama sebesar 0,798, instrumen kedua sebesar 0,835, serta instrument ketiga ialah 0,903. Hasil analisis hipotesis pertama dan kedua menggunakan rumus *Kendall's Tau* yang menunjukkan bahwa analisis pertama terdapat hubungan signifikan dengan kekuatan hubungan sedang dan arah hubungan yang negatif antara kontrol diri dan perilaku *bullying*, analisis kedua menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan kekuatan hubungan lemah atau rendah dan arah hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku *bullying*. Sementara analisis hipotesis ketiga menggunakan *Kendall's W* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dengan kekuatan hubungan yang kuat antara kontrol diri dan harga diri dengan perilaku *bullying*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak terutama bagi Guru Bimbingan dan Konseling dapat memberikan layanan bersifat preventif dan kuratif terhadap peserta didik SMP kelas VII mengenai adanya perilaku *Bullying* yang didasari oleh keberadaan kontrol diri dan harga diri

Kata Kunci: Kontrol Diri, Harga Diri, Perilaku *Bullying*

Abstract

This research aims to : 1) determine the relationship between self-control and bullying behavior of students in 7th grade; 2) determine the relationship between self-esteem and bullying behavior of 7th grade students; and 3) determine the relationship between self-control and self-esteem with behavior bullying. This research method uses a quantitative method and ex post facto causal research or correlational design. The research sample was 192 students in 7th grade. This research uses three research scale instruments: the self-control scale instrument, the self-esteem scale instrument, and the bullying behavior scale instrument. The instrument is valid with a reliability coefficient of the first instrument 0.798, the second instrument 0.835, and the third instrument 0.903. The results of the first and second hypothesis analysis using Kendall's Tau formula shows that the first analysis has a significant relationship with a moderate level of relationship. The direction of the relationship is negative between self-control and bullying behavior. The second analysis shows a significant relationship, a low level of relationship, and a negative relationship between self-esteem and bullying behavior. While the analysis of the third hypothesis using Kendall's W shows a significantly relationship with the strength of a strong relationship between self-control and self-esteem with bullying behavior. This study expects results to benefit various parties, especially for Guidance and Counseling Teachers who can provide preventive and curative services to 7th grade students of Junior High School regarding bullying behavior based on self-control and self-esteem.

Keywords: *Self-Control, Self-Esteem, Bullying Behavior*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya dalam membentuk generasi bangsa yang berkarakter, berilmu, serta memiliki keterampilan. Seiring berkembangnya Pendidikan Indonesia melalui tahapan penyempurnaan kurikulum dan pengajaran serta berbagai uji coba yang telah dilakukan, pada 2017, menurut Raharjo et al. (2020) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengeluarkan kebijakan pengembangan Pendidikan melalui sistem Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yaitu kebijakan Sistem Zonasi.

Sistem zonasi menurut Permendikbud No. 17 Tahun 2017 merupakan sistem penerimaan Peserta didik baru yang dapat diklasifikasikan berdasarkan tempat tinggal, nilai Ujian Nasional dan prestasi dari peserta didik (Setiawan & Rahaju, 2021). Sistem ini memiliki tujuan untuk pemerataan siswa berprestasi dengan melihat dari adanya pengaruh lingkungan sekolah dan teman sebaya. Sehingga diharapkan peserta didik akan tumbuh lebih baik secara sosial, empati serta motivasi belajarnya.

Kebijakan ini nyatanya selaras dengan penelitian menurut Wardani et al. (2021) serta (Mintasrihardi et al., 2019) dimana keberadaan Lingkungan dan kebijakan sekolah akan dapat mempengaruhi aktivitas, tingkah laku serta interaksi peserta didik di sekolah. Terbentuknya rasa aman, dihargai, dan kedekatan emosional yang baik antar peserta didik merupakan kebutuhan peserta didik untuk menjalankan kewajiban sebagai siswa untuk mencapai prestasi akademik yang baik di lingkungan sekolah. Jika peserta didik tidak mendapatkan hal tersebut, maka peserta didik akan menunjukkan perilaku negatif seperti munculnya perilaku memberontak dengan menguasai, menganggap orang lain tidak penting dan berguna, serta mengontrol lingkungan sekitarnya. Dari adanya perilaku tersebut akan membentuk kelompok sosial yang dianggap kuat dan lemah di lingkungan sekolah. Kelompok kuat akan cenderung menunjukkan jati diri dan kemampuan mengontrol lingkungan mereka dengan cara tidak baik seperti melalui kekerasan, baik fisik maupun lisan (Coloroso, 2007).

Banyaknya peristiwa kekerasan yang terjadi pada peserta didik khususnya remaja memiliki berbagai bentuk, seperti perkelahian antar remaja seperti tawuran, merusak sarana dan prasarana sekolah, hingga melakukan tindakan *bullying* (Alwi, 2017). Perilaku yang muncul dari tindakan *Bullying* ini memiliki beberapa jenis. McCulloch & Barbara (2010) menyampaikan bahwa perilaku ini meliputi *Bullying* Verbal, *Bullying* Relasional atau Sosial, serta Fisik. Terjadinya *bullying* tidak lepas dari peran individu maupun kelompok yang dapat dikelompokkan menjadi pelaku *bullying* (*Bully*), Korban

(*Bullied/Victim*), Pelaku-Korban (*Bully-Victim*), maupun Pihak Netral atau bisa menjadi saksi.

Kasus *bullying* sangat marak untuk ditemui. Pada tahun 2015, berdasarkan riset oleh LSM *Plan International & International Center For Research ON Women (ICRW)* menunjukkan bahwa di asia peristiwa *bullying* disekolah mencapai 70%. Di Indonesia juga, perilaku *bullying* disampaikan oleh Mahriza et al., (2021) bahwa dari tahun 2011-2014, KPAI mencatat adanya 369 pengaduan dan 25% pengaduan terkait *bullying* yang berasal dari dunia Pendidikan yaitu 1.480 kasus. Adapun yang ditunjukkan pada tahun 2014 bahwa jenis tindakan *bullying* yang terjadi berbentuk verbal dengan persentase 38-41,7% dan bentuk *bullying* fisik sebanyak 19.2%-26.9% (Prabawanto, 2020). Bepindah ke tahun-tahun sekarang, nyatanya kasus *bullying* ini bukannya berkurang namun masih berada di kisaran yang sama. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) Republik Indonesia dalam websitenya menyatakan bahwa dari 2011-2019 jumlah anak dalam kasus *bullying* yang menjadi pelaku masih ditunjukkan dengan total sebanyak 440 anak laki-laki dan 326 anak perempuan (HUMAS et al., 2022).

Tak hanya data dari sisi internasional dan nasional, di Jawa Timur juga banyak terdapat kasus *bullying* yang tersebar melalui media. Pada tahun 2018, kasus *bullying* di Jawa Timur dilaporkan sebanyak 117 kasus. Selain itu pada tahun 2020, dikutip dari portal *CNN Indonesia*, terdapat berita kasus *bullying* pada peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Malang. Kasus ini dilakukan oleh 7 peserta didik yang melakukan *bullying* seperti mengangkat, menjatuhkan, menduduki, kemudian menginjak badan dan jari hingga mengakibatkan memar, luka serius hingga amputasi pada salah satu jari. Pelaku merupakan teman kelas dan teman ekstrakurikuler yang menganggap hanya candaan dan tidak bermaksud untuk menganiaya korban.

Berbeda dengan kasus yang terjadi di Kota Malang, pada tahun 2021, muncul kembali berita mengenai *bullying* yang terjadi di kabupaten Gresik. Dikutip dari portal *Surabaya Tribun news* terdapat 7 orang pelaku yang diduga masih menempuh jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) melakukan *bullying* terhadap korban siswi Sekolah Dasar (SD) dengan motif yang didasari oleh perasaan cemburu dan sakit hati. Di dalam video yang tersebar menunjukkan bahwa perilaku *bullying*, dilakukan oleh 7 siswa diantaranya melakukan pukulan, tendangan, menonton sambil bermain *handphone*, dan merekam kejadian. Banyaknya kasus ini dibuktikan dengan adanya pernyataan dari Ketua Bidang Data, Informasi dan Litbang Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Timur yang dikutip dari laman *Memorandum.co.id*, disampaikan hingga November 2022

terdapat 96 kasus kekerasan dan 37 persen diantaranya merupakan kasus *bullying* di sekolah. Sehingga dari adanya berita tersebut, setiap orang yang tidak mampu mengendalikan dirinya sendiri dapat berperan pada tindakan *bullying* terutama menunjukkan indikasi sebagai pelaku dan memiliki dorongan untuk berperilaku *bullying* seperti mendominasi, hanya peduli dengan keinginan dan kesenangan, dan menyakiti orang lain ketika tidak ada orang dewasa disekitar (Coloroso,2016)

Data sebagai acuan penelitian juga didukung pula dengan adanya Studi pendahuluan berupa wawancara dari Guru Bimbingan dan Konseling. Hasil yang didapat berdasarkan studi pendahuluan ialah dengan adanya data per satu semester tahun ajaran 2022-2023, terdapat 5-10 laporan kasus terkait *bullying* yang tercatat dan ditindak lanjuti seperti mengambil dan menyebarkan barang privasi teman ke teman sekelas yang lain, melakukan sindiran antar kelompok teman sebaya, mengolok-olok fisik, merekam dan menyebarkan video aktivitas teman di kamar mandi, memberi hasutan kepada teman sekelas lain perihal keburukan salah satu peserta didik, menendang teman yang sedang bercanda, serta yang paling banyak dilakukan baik terlapor maupun tidak ialah kegiatan mengolok-olok seperti mengejek teman menggunakan nama orang tua.

Beberapa tindakan *bullying* yang terjadi di UPT SMP Negeri 1 Gresik dilatar belakangi oleh masih banyaknya peserta didik yang belum mampu mengendalikan emosi diri dalam bersikap dan berperilaku ketika melakukan interaksi sosial. Data ini diperkuat dengan hasil selama pelaksanaan PLP (Pengenaln Lapangan Persekolahan) pada Agustus – November 2022 dimana peserta didik menunjukkan masih belum memiliki kesadaran sosial akan karakteristik teman-teman disekitarnya dan peserta didik masih menunjukkan egoisme diri seperti berusaha mendominasi teman-teman untuk mendapatkan yang diharapkan, berkata kasar apabila tidak sesuai dengan dirinya, memberikan candaan yang berlebihan tanpa memikirkan akibatnya, serta menolak mengakui dan menerima kesalahan dari perilaku yang dilakukan.

Dari banyaknya peserta didik yang belum mampu mengendalikan diri dengan baik, terdapat siswa yang menunjukkan mampu mengendalikan diri dengan baik yang membuat munculnya penghargaan atas dirinya seperti meningkatnya rasa percaya diri, berhasilnya mencetak prestasi akademik dan non akademik, serta mampu membangun relasi sosial pertemanan. Hanya saja dari adanya contoh nyata tersebut tidak sedikit peserta didik yang merasa dirinya memiliki pengendalian atau kontrol diri dan penghargaan diri yang baik, memiliki kecenderungan menganggap dirinya selalu benar, terbaik, dan merasa segala perilakunya diterima oleh sekitar yang

membuat munculnya sikap dan perilaku negatif seperti mengajak teman yang lain untuk mengabaikan seseorang yang dianggap lemah, mengejek dan meremehkan fisik orang lain, melakukan sindiran, serta mengacuhkan teman selain anggota kelompok pertemanan.

Banyaknya kasus *bullying* yang terjadi dari adanya kasus nyata disekolah, selaras dengan teori yang dikemukakan Olweus (1993) dimana secara teori, *bullying* ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor penyebab salah satunya faktor *Self-Control* atau kontrol diri. Kontrol diri yaitu kemampuan seseorang dalam merubah perilaku, pengelolaan informasi yang diinginkan, serta kemampuan memilih tindakan (Marsela & Supriatna,2019). Kontrol diri sebagai faktor ini umumnya ditandai dengan peserta didik yang memiliki masalah emosi, perilaku, belajar dan kontrol implus yang membuat remaja akan cenderung berperilaku agresif.

Adapun faktor penyebab lain dari perilaku *bullying* ialah *Self-Esteem* atau harga diri. Anderson & Carnagey (2004) menyampaikan bahwa faktor penyebab adanya perilaku *bullying* dibagi menjadi 2 (dua) yaitu faktor personal yaitu ketidakstabilan harga diri, serta faktor situasional yang memuat adanya perasaan tidak nyaman dan provokasi dari sekitar. *Self-Esteem* atau Harga Diri ini didefinisikan sebagai penilaian diri yang dipengaruhi sikap, interaksi, penghargaan dan penerimaan dari orang lain terhadap diri begitupun sebaliknya. Maslow memandang harga diri menjadi 2 yaitu harga diri positif dan negatif. Seseorang berharga diri positif akan cenderung percaya diri dan merasa kehadiran diri diterima lingkungan. Sementara dari sisi negatif, diri akan memandang dirinya selalu negatif dan tidak mampu menjalin hubungan dengan teman atau lingkungan sekitar. sehingga diri akan mudah marah, tersinggung dan membuat diri mudah menyakiti orang lain(Saniya, 2019).

Supriyanto & Maftuha (2021) serta McLoed & Owens, Powel (2004) dalam Suhron (2017) menyebutkan bahwa antara kontrol diri dan harga diri memiliki salah satu kesamaan yang dilihat dari faktor yang mempengaruhinya yaitu berdasarkan Usia. Pemilihan subjek penelitian ini juga didasari pada usia peserta didik jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya peserta didik kelas VII yang berada pada rentang 12-13 tahun dengan usia masuk maksimal ialah 15 tahun sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2018 Tentang “Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan”.

Pernyataan ini sesuai dengan Ajhuri (2019) bahwa pada usia 12-15 ini peserta didik berada pada

masa remaja awal dimana peserta didik akan mulai menunjukkan pembentukan dan perubahan diri dari adanya pengaruh sosial antar teman sebayanya. Ditambah lagi dengan sebagian besar waktu yang dihabiskan di sekolah dan maraknya tindakan *bullying* yang terjadi membuat perlu adanya perhatian khusus dari pihak sekolah salah satunya guru BK untuk memberikan layanan bersifat preventif atau pencegahan serta layanan bersifat kuratif atau pemecahan masalah untuk mengurangi semakin banyaknya perilaku *bullying* yang terjadi memberikan pemahaman dan pelatihan mengenai faktor-faktor penyebab perilaku *bullying* khususnya dari sisi faktor kontrol diri dan harga diri yang dimiliki setiap individu.

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, peneliti menilai perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan antara kontrol diri dan harga diri dengan perilaku *bullying* secara khusus pada peserta didik jenjang sekolah pertama terutama pada peserta didik kelas VII dimana peserta didik tersebut berada pada masa transisi awal pada fase remaja dengan karakteristik banyaknya perubahan baik secara fisik dan psikis dan dihadapkan dengan banyaknya penyesuaian. Selain itu, peneliti melihat kurangnya penelitian dengan topik terkait sehingga perlu adanya penelitian mengenai hubungan variabel antara kontrol diri dan harga diri dengan perilaku *bullying* pada peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang banyak menggunakan angka dari proses pengumpulan, analisis dan penampilan data akhir (Siyoto & Sodik, 2015). Desain penelitian menggunakan *ex post facto* jenis *causal research* atau korelasional bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih, dan melihat seberapa besar kekuatan korelasi yang ada pada variabel yang diteliti setelah adanya suatu peristiwa yang terjadi dimana variabel bebas dan terikat terjadi secara alami dan sebagai peneliti tidak melakukan perlakuan atau intervensi terhadap variabel bebas (Ibrahim et al., 2018).

Populasi penelitian ini memiliki total sebanyak 319 peserta didik pada tingkatan kelas VII. Selain dipilih berdasarkan hasil wawancara dari guru BK, pemilihan tingkatan kelas VII dipilih dengan memperhatikan perkembangan peserta didik yang berada di masa peralihan dari masa kanak ke remaja awal yang ditandai dengan perubahan fisik dan psikis pada peserta didik kelas VII. Penentuan sampel dilakukan menggunakan *Probability Sampling* Teknik *Cluster Random Sampling* dengan melakukan randomisasi terhadap kelompok berupa kelas (Sugiyono, 2019). Sehingga dari perhitungan rumus slovin, didapatkan jumlah sampel

sebanyak 177 peserta didik atau setara 5 setengah kelas sebagai sampel minimum yang kemudian peneliti genapkan menjadi 6 kelas terdiri dari kelas VII-A, VII-C, VII-D, VII-G, VII-H, VII-J dengan total sampel sebanyak 192 peserta didik.

Penelitian ini membahas tiga variabel yaitu Variabel bebas/ independen yang terdiri dari Kontrol Diri (X1) dan Harga Diri (X2) serta Variabel Terikat/Dependen yaitu Perilaku *Bullying* (Y)

Secara operasional, ketiga variabel tersebut dijelaskan pada definisi operasional berikut: Kontrol diri yaitu kemampuan yang dimiliki setiap individu dalam mengendalikan keinginan dan perilaku dari dalam maupun luar dirinya. Dalam mengukur tinggi rendahnya kemampuan kontrol diri, peneliti menggunakan kriteria pengukuran sesuai dengan aspek sumber yang memunculkan kontrol diri yaitu kontrol kognitif (*Cognitive Control*) yang didalamnya memuat kemampuan bagaimana seseorang memperoleh informasi (*information gain*) dan kemampuan seseorang yang melakukan penilaian (*Appraisal*), aspek kedua yaitu Kontrol Perilaku (*Behavior Control*) yang terdiri dari kemampuan seseorang yang mampu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan seseorang yang mampu mengatur atau memodifikasi stimulus yang dihadapinya (*Stimulus modifiability*), serta Kontrol Keputusan (*Decision Control*) yaitu seseorang yang mampu mengontrol segala keputusan atas dirinya seperti hasil serta tindakan yang akan dilakukan.

Sementara itu pada variabel Harga diri, harga diri didefinisikan sebagai penilaian positif dan negatif yang ada pada setiap individu sehingga menjadi aspek yang penting dalam melihat apakah seseorang memiliki harga diri yang tinggi atau rendah dengan melihat *power* (kekuatan), *significance* (keberartian), *virtue* (kebajikan) dan *Competence* (kompetensi).

Power (kekuatan) didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengendallikan orang lain dan dirinya sendiri seperti mengarahkan perilaku untuk mendapat pengakuan dari orang lain dan mendalikan diri seperti emosi, sikap, dan perilaku. *Significance* (Keberartian), didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam mendapatkan penghargaan berupa penerimaan dan penghormatan dari orang lain seperti keluarga, orang tua, dan teman. *Virtue* (kebajikan), didefinisikan sebagai kemampuan dari individu dalam mentaati etika dan moral yang ada dan berlaku di lingkungan sosial seperti ketaatan pada aturan atau prinsip sosial dan adanya kepedulian sosial. Sementara *Competence* (kompetensi) ialah kemampuan seseorang yang mampu menyelesaikan atau mencapai tanggung jawab dan tuntutan dari suatu individu.

Variabel Y atau perilaku bullying, didefinisikan sebagai *Bullying* merupakan perilaku agresif yang sering terjadi usia sekolah dimana menunjukkan suatu tindakan intimidasi antara individu yang merasa kuat terhadap individu yang lebih lemah. Pada penelitian ini, peneliti ingin memfokuskan pada dorongan yang muncul dalam melakukan sebuah perilaku *bullying*. Adapun macam bentuk perilaku *bullying* yang sering terjadi ialah *bullying* verbal dimana *bullying* ini paling banyak ditemukan dan dilakukan seperti dengan memberi kata-kata meremehkan, memberi julukan, mengolok-olok, memanggil dengan nama orang tua, menyindir, menyebarkan gosip atau fitnah, dan berbagai bentuk verbal lain. Sementara relasional atau *bullying* jenis sosial ini dapat dilihat ketika adanya pelemahan harga diri seseorang yang dianggap lemah seperti dengan mengabaikan, mengucilkan, mengeluarkan dari kelompok, menolak berteman, dll. *Physical* atau fisik merupakan jenis bullying terakhir dimana seorang yang merasa kuat akan memiliki keinginan menggunakan organ fisik seperti tangan dan kaki untuk menyakiti, mengintimidasi dan mendominasi orang-orang disekitarnya seperti dengan mendorong, menarik, mencubit, memukul, menginjak, menjegal, dan berbagai macam bentuk fisik lain.

Instrument penelitian ini dimodifikasi dari instrumen yang telah dibuat oleh penelitian sebelumnya berupa Instrumen skala perilaku *bullying* yang dimodifikasi dari instrumen penelitian milik Zain (2021) memuat bentuk-bentuk perilaku *bullying*. Instrument penelitian skala kontrol diri dimodifikasi dari skala penelitian milik Zain (2021), dan instrumen skala harga diri dimodifikasi dari penelitian milik Utari (2019). Karakteristik item pernyataan menggunakan Skala Likert yang dibedakan menjadi pernyataan *Favorable* atau mendukung aspek atau indikator yang diukur serta pernyataan *Unfavorable* atau tidak mendukung indikator atau aspek yang diukur. Dalam setiap pernyataan, terdiri dari empat kriteria pilihan jawaban yaitu Sangat Sering (SS), Cukup Sering (CS), Jarang (J), dan Sangat Jarang (SJ) yang setelahnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Skala yang telah dibuat kemudian di uji validitas dan reliabilitas datanya. Hasil perhitungan Uji Validitas setelah di Uji Coba (Try Out) Skala Perilaku *Bullying* menghasilkan 5 butir pernyataan yang gugur atau tidak valid dari total 45 butir pertanyaan. Sehingga didapatkan 40 butir pernyataan yang memenuhi validitas. Hasil uji coba dan analisis dari Skala kontrol diri, didapatkan 6 butir pernyataan yang gugur dari 36 butir pertanyaan. Sehingga didapatkan 30 butir pernyataan Valid yang dapat digunakan dalam penelitian karena dianggap bisa mewakili seluruh indikator yang ada. Sementara itu, hasil uji coba Skala Harga Diri (*Self-Esteem*) menghasilkan 8

butir pernyataan gugur dari total 45 butir pertanyaan. Sehingga didapatkan 37 butir pernyataan yang menunjukkan validitasnya. Setelah mendapatkan validitas datanya, kemudian dilakukan uji reliabilitas. Hasil uji reliabilitas instrumen 3 variabel yaitu perilaku *bullying* menunjukkan hasil 0,903 dengan karakteristik sangat reliabel, instrumen kontrol diri menunjukkan hasil 0,798 dengan karakteristik reliabel, serta uji reliabilitas dengan hasil 0,885 menunjukkan karakteristik yang sangat reliabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum menunjukkan hasil uji analisis data, terlebih dahulu melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas ketiga variabel menggunakan rumus *Kolmogorov-smirnov* sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Uji Reliabilitas Skala Tiga Variabel

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Perilaku Bullying * Kontrol Diri & Harga Diri	0,003	Tidak Berdistribusi Normal

Hasil uji normalitas 3 variabel, menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,003. Nilai tersebut menunjukkan hasil $< 0,05$ atau dengan kata lain, variabel perilaku bullying, kontrol diri, dan harga diri tersebut tidak berdistribusi normal. Selain hasil pengujian normalitas, hasil dari uji homogenitas data menunjukkan hasil berikut:

Tabel 2 Uji Homogenitas Skala Tiga Variabel

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Perilaku Bullying, kontrol diri, dan harga diri	0,759	Homogen

Hasil uji homogenitas pada tabel 2, menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,759 dimana nilai signifikansi $>$ dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan variabel Perilaku *Bullying*, Kontrol Diri dan Harga Diri bersifat Homogen.

Setelah melakukan uji asumsi, maka dilakukan pengujian hipotesis. Data tersebut menunjukkan data yang tidak berdistribusi normal, sehingga pengujian hipotesis dilakukan menggunakan proses pengujian statistik non parametrik. Untuk mengetahui hubungan dua variabel, penelitian ini menggunakan rumus *Kendall's Tau* dengan melihat nilai signifikansi dimana dinyatakan berhubungan apabila nilai signifikansi $<$ 0,05 dan nilai koefisien korelasi. Berikut pedoman koefisien korelasi yang digunakan pada penelitian:

Tabel 3 Pedoman Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Pengujian uji hipotesis pertama antara variabel kontrol diri dan perilaku *bullying* mendapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Hipotesis Kontrol Diri dan Perilaku Bullying

Correlations			Kontrol Diri	Perilaku Bullying
Kendall's tau_b	Kontrol Diri	Correlation Coefficient	1.000	-.430**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	192	192
Perilaku Bullying	Perilaku Bullying	Correlation Coefficient	-.430**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	192	192

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan hasil uji hipotesis antara Kontrol Diri dengan Perilaku *Bullying* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Maka hasil antara variabel X1 dan Y mempunyai keterikatan yang signifikan.

Tabel tersebut juga menunjukkan koefisien korelasi senilai $-0,430$ dengan disertai dengan tanda negatif didepannya. Hal tersebut menunjukkan **tingkat kekuatan hubungan/ koefisien korelasi Sedang** dan hubungan antar variabel **memilih arah hubungan negatif** yang memiliki makna hubungan berlawanan arah yang berarti jika kontrol diri tinggi maka perilaku *bullying* yang dimiliki menjadi lebih rendah begitupun sebaliknya.

Dengan demikian, dapat ditentukan bahwa H_0 yaitu "Tidak ada hubungan antara Kontrol diri dengan Perilaku *Bullying* pada peserta didik Kelas VII UPT SMP Negeri 1 Gresik" ditolak dan H_a yaitu "Ada hubungan antara Kontrol diri dengan perilaku *bullying* pada peserta didik kelas VII UPT SMP Negeri 1 Gresik" diterima.

Pengujian hipotesis kedua antara variabel harga diri dengan perilaku *bullying*, menggunakan pengujian dua variabel dengan rumus *Kendall's Tau* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Hipotesis Harga Diri dan Perilaku Bullying

Correlations			Harga Diri	Perilaku Bullying
Kendall's tau_b	Harga Diri	Correlation Coefficient	1.000	-.228**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	192	192
Perilaku Bullying	Perilaku Bullying	Correlation Coefficient	-.228**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	192	192

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan hasil uji hipotesis antara Harga Diri dengan Perilaku *Bullying* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Maka hasil antara variabel X2 dan Y mempunyai hubungan yang signifikan.

Hasil data dari tabel tersebut juga menunjukkan koefisien korelasi senilai $-0,228$ Hal tersebut menunjukkan tingkat kekuatan hubungan atau koefisien korelasi rendah atau lemah dan arah hubungan negatif atau hubungan berlawanan arah yang berarti jika harga diri tinggi maka perilaku *bullying* yang dimiliki menjadi rendah begitupun sebaliknya. dengan demikian, dapat ditentukan bahwa H_0 yaitu "Tidak ada hubungan antara harga diri dengan Perilaku *Bullying* pada peserta didik Kelas VII UPT SMP Negeri 1 Gresik" ditolak dan H_a yaitu "Ada hubungan antara harga diri dengan perilaku *bullying* pada peserta didik kelas VII UPT SMP Negeri 1 Gresik" diterima.

Berbeda dengan pengujian sebelumnya, dalam menguji ketiga variabel pada penelitian ini, digunakan rumus *Kendall's W* untuk melihat seberapa besar korelasi dua atau tiga variabel independen bersama-sama dengan variabel dependen yang ditunjukkan oleh nilai *Kendall's W*. berikut hasil pengujian ketiga variabel tersebut:

Tabel 6 Hasil Uji Hipotesis Kontrol Diri, Harga Diri, dan Perilaku Bullying

Test Statistics	
N	192
Kendall's W ^a	.687
Chi-Square	263.662
Df	2
Asymp. Sig.	.000

a. Kendall's Coefficient of Concordance

Berdasarkan hasil uji *Kendall's-W test*, didapatkan hasil nilai *kendall's w* pada hubungan antara variabel kontrol diri, harga diri, dengan perilaku *bullying* sebesar 0,687 menunjukkan koefisien korelasi kuat, dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara Kontrol diri dan Harga diri dengan perilaku *bullying* pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Gresik. atau dengan kata lain hipotesis H_0 yaitu "Tidak ada hubungan antara kontrol diri dan Harga diri dengan perilaku *Bullying* peserta didik kelas VII UPT SMP Negeri 1 Gresik" ditolak sementara hipotesis H_a yaitu "Ada hubungan antara kontrol diri dan Harga diri dengan perilaku *Bullying* peserta didik kelas VII UPT SMP Negeri 1 Gresik" diterima.

Pembahasan

1. Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku *Bullying*

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama didapatkan nilai koefisien korelasi antara variabel kontrol diri dengan perilaku *bullying* sebesar -0,430. Sehingga dari hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dengan tingkat hubungan yang sedang dan bersifat negatif dimana semakin tinggi tingkat kontrol diri maka akan semakin rendah tingkat perilaku *bullying* dan begitu sebaliknya dimana apabila kontrol diri rendah maka akan semakin tinggi tingkat perilaku *bullying*. Sedangkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ menunjukkan keduanya memiliki hubungan secara signifikan.

Kemampuan mengendalikan diri dapat dibagi menjadi 2 yaitu kontrol diri tinggi dan rendah. semakin tinggi kemampuan kontrol diri maka semakin tinggi pengendalian tingkah laku individu. Artinya individu akan melakukan pertimbangan dan mampu mengendalikan pikirannya dengan berpikir sebelum memutuskan sesuatu dan bertindak (Ghufroon & Risnawita, 2010). Hal ini ditandai dengan adanya kontrol kognitif yang terjadi mengolah informasi yang tidak diinginkan didalam pikiran, kemampuan memperoleh informasi dan melakukan penilaian, adanya kontrol keputusan dalam pemilihan tindakan, serta adanya kontrol perilaku atau mengendalikan situasi dan stimulus yang tidak dikehendaki yang untuk membuatnya mampu dihadapi oleh diri (Averill, 1973; Andriani dkk., 2019).

Kontrol diri tinggi ini juga ditandai dengan individu cenderung memiliki empati, mampu memiliki kemampuan mempertimbangkan dari

sudut pandang diri dan orang lain. secara emosional dinilai lebih stabil dan lebih sedikit marah karena memiliki sisi agresivitas yang sedikit sebab kontrol diri berkaitan dengan cara individu mengendalikan emosi dan dorongan perilaku (Hurlock, 1999; Khusumadewi & Rodiana, 2020). Sementara itu individu yang memiliki kemampuan kontrol diri rendah akan identik dengan perilaku agresif dalam terjadinya *bullying* karena tidak mampu mengendalikan diri dengan baik (Anderson & Carnagey, 2004). Hal ini selaras dengan penelitian Setiawan (2019) yang menyebutkan bahwa peserta didik khususnya berada pada masa remaja yang tidak mampu mengendalikan dirinya dengan baik, maka bisa saja remaja tersebut mengalami krisis identitas dan cenderung berperilaku negatif dan jika diri mempunyai kemampuan kontrol diri yang tinggi, diri akan dengan mudah mampu mengembangkan pikiran yang rasional untuk memberi keputusan dan mengendalikan diri serta membawa perubahan serta pengembangan dalam kehidupan sosial dan pribadinya.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zain (2021). Penelitian ini menyatakan bahwa seseorang yang menunjukkan perilaku kontrol diri tinggi dan mengarahkan pelaku yang positif karena siswa yang memiliki kontrol diri rendah akan kurang mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya secara positif dan cenderung tidak dapat mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin dihadapi dari perilaku sehingga cenderung bertindak agresif, mudah marah dan tidak dapat menghindari untuk melakukan tindakan *bullying*.

Tak hanya sebagai faktor, *self-control* atau kemampuan kontrol diri ini juga dimanfaatkan sebagai bentuk penerapan layanan preventif dan kuratif yaitu bimbingan dan konseling di sekolah sebagaimana Firnanda & Wiyono (2022) menyebutkan teknik ini digunakan untuk mengendalikan kecenderungan peserta didik yang tidak mampu mengontrol dirinya. Sehingga mengarahkan peserta didik untuk melakukan perilaku negatif yang berulang.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari hasil penelitian, didapat bahwa hubungan antara kemampuan kontrol diri dengan perilaku *bullying* sesuai dengan pernyataan Messina dan Messina dalam Khairunnisa (2013) bahwa kemampuan kontrol diri yang ada disetiap individu ini memiliki fungsi untuk membatasi keinginan atau dorongan individu dalam mengendalikan diri untuk

membatasi bertingkah laku negatif seperti melakukan perilaku *bullying*.

2. Hubungan antara Harga Diri dengan Perilaku *Bullying*

Pengujian hipotesis kedua didapatkan nilai koefisien korelasi antara variabel harga diri dengan perilaku *bullying* menunjukkan hasil sebesar -0,228. Hasil tersebut menunjukkan tingkat kekuatan korelasi rendah dan nilai koefisien korelasi memiliki arah hubungan yang negatif. Artinya hasil hubungan negatif ini apabila disesuaikan dengan teori menunjukkan jika variabel harga diri yang tinggi akan disertai dengan menurunnya atau rendahnya perilaku *bullying* peserta didik begitupun sebaliknya. Sementara itu untuk melihat apakah hubungan signifikan atau tidak, hasil penelitian ini menunjukkan nilai sebesar $0,000 < 0,05$, dimana hasil tersebut menunjukkan hubungan antara harga diri dan perilaku *bullying* merupakan hubungan yang signifikan.

Penelitian ini menggunakan pengukuran berdasarkan aspek yang telah disampaikan Coopersmith yaitu kemampuan mengendalikan tingkah laku diri, penghargaan dan kasih sayang yang diterima individu dari lingkungan sekitarnya, kemampuan diri dalam penyesuaian dengan moral, etika dan prinsip lingkungan sosial, serta kemampuan bertanggung jawab akan tugas yang diberikan pada dirinya. Kemampuan individu berdasarkan aspek-aspek tersebut akan dapat menghasilkan individu yang memiliki karakteristik harga diri yang tinggi ataupun rendah.

Seseorang yang berharga diri tinggi tidak terpengaruh dengan penilaian orang lain tentang dirinya serta memiliki kepercayaan diri yang membuat seseorang akan selalu dalam suasana yang menyenangkan, stabil dalam berperilaku serta memiliki pandangan yang seimbang. Peserta didik yang memiliki harga diri tinggi ini menunjukkan perilaku atau sifat yang mampu menerima keberadaan diri serta mengakui kemampuan yang dimiliki sehingga berbuat sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada lingkungannya.

Berbeda dengan seseorang yang memiliki harga diri rendah. Mereka akan memunculkan kecenderungan berperilaku agresif dan cenderung untuk mencari perhatian orang disekitarnya. Contohnya seperti ingin di cap sebagai jagoan, serta memiliki keinginan untuk menyakiti orang lain. Tak hanya itu, mereka juga ditandai dengan ketergantungan pada lingkungan, tidak konsisten

dan menggunakan banyak cara untuk melindungi diri (*defense mechanism*) dari perasaan cemas yang didapat dari tuntutan lingkungan sekitar. Sehingga hal ini dapat menjadi salah satu penyebab munculnya kecenderungan perilaku agresif karena kurangnya seorang peserta didik menerima keberadaan dirinya dengan baik (Suhron, 2017)

Hasil Penelitian ini selaras dengan Sari et al. (2022), dimana menunjukkan hasil harga diri yang tinggi, membuat individu akan selalu memberikan penghargaan yang positif pada diri sehingga menimbulkan rasa percaya diri, rasa aman dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dalam pelaksanaan hal yang terkait sosial seperti pertemanan teman sebaya, terciptanya lingkungan sosial yang baik dan supportif, dan timbulnya motivasi antar sesama. Sementara itu, individu yang memiliki harga diri rendah akan menunjukkan pribadi yang kurang bisa menerima sekitar, cenderung agresif, menginginkan kekuasaan atau mempunyai hasrat untuk menyakiti orang lain. karakteristik yang menunjukkan harga diri rendah tersebut jugalah yang membuat peserta didik dapat memiliki dorongan untuk melakukan perilaku *bullying* (Kurnia, 2016).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari hasil penelitian terkait dengan hubungan antara harga diri dan perilaku *bullying* menunjukkan bahwa harga diri rendah yang dimiliki seseorang akan memunculkan adanya perilaku negatif berupa perilaku agresif dan perilaku *bullying* yang merugikan diri dan lingkungannya.

3. Hubungan antara Kontrol Diri dan Harga Diri dengan Perilaku *Bullying*

Pengujian hipotesis ketiga menggunakan uji *Kendall-W test*, didapatkan hasil nilai *kendall's w* pada hubungan antara variabel kontrol diri, harga diri, dengan perilaku *bullying* sebesar 0,687, dimana jika melihat tabel koefisien korelasi menunjukkan adanya hubungan yang kuat dengan nilai signifikansi menunjukkan data sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara Kontrol diri dan Harga diri dengan perilaku *bullying* pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Gresik.

Pada pengujian hipotesis sebelumnya, didapatkan hasil hubungan yang negatif dengan tingkat hubungan yang sedang dan lemah. hanya saja dalam pengujian ketiga ini didapatkan hasil yang kuat dan bersifat positif pada hubungan antara 3 variabel. Hal ini bisa jadi membuat adanya

kemungkinan hasil lain dalam pengujian hipotesis. Seperti penelitian yang dilakukan azizah (2017) dimana hasil penelitian tersebut didapatkan adanya hubungan yang positif antara perilaku *bullying* dan harga diri. Penelitian ini disebutkan bahwa seorang pelaku *bullying* juga memiliki kecenderungan untuk ingin merasa dihargai dan dihormati oleh pihak lemah (Azizah, dkk, 2017).

Tak hanya itu, individu yang mampu mengontrol diri dan mampu menilai harga dirinya tak jarang dapat melakukan tindakan *bullying*. Tindakan yang dilakukan ini dirasa hanya sekedar membuat lelucon untuk menghibur namun tidak memperhatikan target. Apabila terjadi terus menerus dan target tidak mampu membela diri dan menunjukkan perilaku pasif membuat aksi tersebut mampu dinyatakan sebagai *bullying* (Butar & Karneli, 2022). Hal ini selaras dengan pernyataan Olweus (1993) dimana *bullying* terjadi secara terus menerus. Sehingga bagi seseorang yang memiliki kemampuan mengendalikan diri dan menyadari bahwa dirinya memiliki penghargaan diri, perlu adanya batasan yang jelas antara perilaku yang dianggap candaan dan perilaku yang bisa diklasifikasikan menjadi *bullying*

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan signifikan dengan kekuatan hubungan sedang dan arah hubungan yang negatif antara kontrol diri dengan perilaku *bullying* pada peserta didik. Sehingga menunjukkan semakin tinggi kontrol diri maka perilaku *bullying* pada peserta didik semakin rendah
2. Terdapat hubungan signifikan dengan nilai signifikansi antara Harga Diri dengan Perilaku *Bullying* sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi $< 0,05$, kekuatan hubungan rendah atau lemah dan arah hubungan yang negatif menunjukkan koefisien korelasi senilai $-0,228$. Sehingga menunjukkan semakin tinggi harga diri maka perilaku *bullying* pada peserta didik semakin rendah
3. Terdapat hubungan antara variabel kontrol diri, harga diri, dengan perilaku *bullying* sebesar 0,687, dimana jika melihat tabel koefisien korelasi menunjukkan adanya hubungan yang kuat dengan nilai signifikansi menunjukkan data sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara Kontrol diri dan

Harga diri dengan perilaku *bullying* pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Gresik

Saran

Saran peneliti yang berkaitan dengan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan ialah sebagai berikut:

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor,
 - a. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara kontrol diri dan harga diri dengan perilaku *bullying* yang terjadi diantara peserta didik kelas VII UPT SMP Negeri 1 Gresik. Sehingga diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk mengetahui perbedaan kemampuan kontrol diri dan harga diri yang dimiliki peserta didik
 - b. Diharapkan dapat memberikan layanan bersifat preventif dan kuratif dalam upaya mencegah dan mengurangi adanya perilaku *bullying*
2. Bagi peneliti selanjutnya,
 - a. diharapkan dapat mengembangkan variabel kontrol diri dan harga diri yang berkaitan dengan faktor yang melatarbelakangi terjadinya Perilaku *Bullying* terutama pada peserta didik kelas VII SMP
 - b. diharapkan dapat memperluas populasi dan sampel serta mengembangkan instrumen sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, Willy (2021). Motif 7 Pelaku *Bullying* Remaja Putri Di Alun-Alun Gresik Terungkap, Bermula Dari Jalan Bareng Cowok. Diakses Dari (<https://surabaya.tribunnews.com/2021/01/08/motif-7-pelaku-bullying-remaja-putri-di-alun-alun-gresik-terungkap-bermula-dari-jalan-bareng-cowok?page=3>).
- Ajhuri, K. F. (2019). *Psikologi perkembangan : Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Lukman (ed.)). Penebar Media Pustaka.
- Anderson, C. A., & Carnagey, N. L. (2004). *Violent evil and the general aggression model. Chapter in A. Miller (Ed.) The Social Psychology of Good and Evil* (A. G. Miller (ed.)). New York: Guilford Publications.
- Andriani, W. S., Sriati, A., & Yamin, A. (2019). Gambaran Kontrol Diri Penggunaan Smartphone Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Dan Sederajat Dikecamatan Jatinangor. *Jurnal Keperawatan Komperehensif*, 5(2), 64–126.
- Budiastuti, D., & Bandur, A. (2018). *Validitas dan Reliabilitas Penelitian : dengan Analisis dengan NVIVO, SPSS dan AMOS* (Edisi Asli). Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Budiman, A., & Asriyadi, F. (2021). *Perilaku Bullying*

Pada Remaja Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (F. D. Ramadhani (ed.)). Banyumas: CV. Pena Persada.

- Coloroso, B. (2016). *The bully, the-bullied, and the not-so-innocent bystander: From Preschool to High School How Parents and Teachers Can Help Break the Cycle of Violence and Creating More Deeply Caring Communities Updated Edition* (EPub Editi). HarperCollins. How-Parents-and-Teachers-Can-Help-Break-the-Cycle-Updated-Edition
- Fahira, S. N., & Hidayati, I. A. (2022). Hubungan Kontrol Diri dalam Penggunaan Sosial Media dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Tingkat Akhir (Relationship between Self-Control in Social Media Use and Academic Procrastination among Final-year College Students). *Jurnal Ilmiah Psikologi Mind Set*, 13(2), 117–127.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2010). *Teori-Teori Psikologi* (R. Kusumaningarti (ed.)). Yogyakarta: Ar-Ruzz
- H, A. R., & A'ini, A. D. N. (2020). Hubungan Harga Diri Dan Pengetahuan Tentang Bullying Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 3(2), 28–37.
- Hardani, H. A., Ustiawaty, J., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sykmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Humas, B. H. D., Perempuan, K. P., & Anak, D. P. A. (2022). *Lindungi Anak, Stop Tradisi Bullying Di Satuan Pendidikan*. KemenPPPA.
- Ibrahim, A., Alang, A. H., Madi, Baharuddin, Ahmad, M. A., & Darmawati. (2018). *Metodologi Penelitian* (I. Ismail (ed.); Cetakan I). Jakarta: Gunadarma Ilmu.
- Khairunnisa, A. (2013). Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di MAN 1 Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(3), 126–131.
- Khusumadewi, A., & Rodiana, N. F. (2020). Students' Self-Control in Writing Negative Comments in Social Media. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 491, 231–236.
- Kurnia, I. (2016). *Bullying* (A. Kholiq (ed.)). Yogyakarta: Relasi Inti Media.
- Mahriza, R., Rahmah, M., & Santi, N. E. (2021). *Stop Bullying : Analisis Kesadaran dan Tindakan Preventif Guru pada Anak Pra Sekolah*. 5(1), 891–899.
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Kontrol Diri : Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3(2), 65–69.
- Mruk, C. J. (2013). *Self-Esteem and Positive Psychology : Research, Theory, and Practice Fourth Edition* (N. S. Hale (ed.); 4th ed.). Springer Publishing Company, LLC.
- Noviandari, H., Padillah, R., & Rhomadoni, F. (2022). Hubungan Self Control Terhadap Perilaku Bullying Pada Remaja Di Smp Negeri 2 Banyuputih. *Bikangwangi*, 1(1).
- Nurningtyas, F., & Ayriza, Y. (2021). Pengaruh Kontrol Diri terhadap Intensitas Penggunaan *Smartphone* pada Remaja. *Acta Psychologia*, 3(1), 14–20.
- Palmer, T. G. (2016). *Apa Pilihanmu: Pengendalian Diri atau Pengendalian Negara?* Atlas Network & Students for Liberty.
- Prabawanto, M. A. B. (2020). *Hubungan Kontrol Diri dan Perilaku Konformitas Dengan Kecenderungan Bullying Verbal Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah [UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA]*.
- Pratiwi, M. P., Fitriani, N., & Setiyadi, I. (2021). Hubungan kejadian bullying dengan self-esteem (harga diri) dan resiliensi pada remaja. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 2(1), 10–18.
- Pratiwi, Z. A. (2019). *Pengaruh Self-Control, Big Five Personality Dan Demografi Terhadap Impulsive Buying Pada Pengguna E-Commerce Tokopedia [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]*.
- Raharjo, S. B., Yufriawati, Rahmawati, A., & Purnama, J. (2020). *Penerimaan Peserta Didik Baru Berdasarkan Zonasi Pendidikan* (A. Santosa & N. B. V. Ali (eds.)). Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Roffin, E., Liberty, I. A., & Pariyana. (2021). *Populasi, Sampel, Variabel Dalam Penelitian Kedokteran* (M. Nasrudin (ed.)). Pekalongan: Naya Expanding Management (NEM).
- Saniya. (2019). Dampak Perilaku Bullying Terhadap Harga Diri (Self Esteem) Remaja Di Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 3(1).
- Sari, A. K., Munir, A., & Hasanuddin, H. (2022). Hubungan Harga Diri dan Iklim Sekolah dengan Perilaku Bullying di SMA Swasta Mamiyai Al-Ittyhadiyah Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(4), 2556–2566.
- Setiawan, A. (2019). *Kecenderungan Perilaku Bullying Pada Siswa Smp N 15 Padang*. Universitas Negeri Padang.
- Simamora, H. B. (2019). *Hubungan Kontrol Diri Dengan Harga Diri Pada Remaja Korban Bullying Di Smk Telkom Sandhy Putra Medan [Universitas Medan Area]*.

- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian* (Ayup (ed.); Cetakan 1). Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (E. K. C. 1 (ed.)). Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suhron, M. (2017a). *Asuhan Keperawatan Jiwa Konsep Self Esteem Aplikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Suhron, M. (2017b). *Konsep Diri Self Esteem*. Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press.
- Supriyanto, A., & Maftuha, Z. N. (2021). *Modul Pelatihan Self Control Terhadap Penyalahgunaan Narkoba Pada Mahasiswa*. Yogyakarta: K-Media.
- Wardani, N. L. P. E. P., Meriyani, D. A., & Megaputri, P. S. (2021). Kedekatan Kelompok Teman Sebaya dan Harga diri Pada Remaja Berhubungan dengan Perilaku Bully. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(3), 579–588.
- Widyaningrum, R., & Susilarini, T. (2021). Hubungan Antara Kontrol Diri dan Efikasi Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 5(2), 34–39.
- Zain, A. Q. (2021). Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Konformitas Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Sma “X” Di Sleman [Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta]. In *At-Taujih* (Vol. 4, Issue 23).
- Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4 (2), 324–330.

